

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hiperurisemia merupakan keadaan yang terjadi dimana seseorang mengalami peningkatan kadar asam urat diatas normal. Peningkatan kadar asam urat dalam darah merupakan faktor utama terjadinya arthritis gout. Gout yang dikenal akibat dari penyakit asam urat disebabkan karena adanya tumpukan asam/ kristal urat pada jaringan, terutama pada jaringan sendi. Faktor lain dari penyebab terjadinya naiknya kadar asam urat diantaranya adalah faktor genetika, usia, jenis kelamin, konsumsi alkohol, obesitas, dan konsumsi purin (Untari dkk. 2017). Konsumsi makanan yang mengandung kadar purin tinggi menjadi salah satu penyebab naiknya kadar asam urat dalam darah yang sering terjadi di masyarakat (Nurhamidah dkk. 2015).

Hiperurisemia dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan. Data National Health and Nutrition Examination Survey (NHANES III), menyebutkan prevalensi hiperurisemia pada orang dewasa di Amerika Serikat mengalami peningkatan selama lebih dari 10 tahun terakhir yaitu 2,7 % pada tahun 1994 dan menjadi 3,9 % pada tahun 2008 (Angelina, 2014). Prevalensi penyakit hiperurisemia di Indonesia tahun 2018 sebesar 18,9% dan di Jawa Timur 26,1% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data Risesdas tahun 2013, prevalensi penyakit sendi pada usia 45-55 tahun 37,2%, usia 55 - 64 tahun 45,0 %, usia 65 –74 tahun 51,9 %, usia \geq 75 tahun 54,8%. Prevalensi ini meningkat seiring dengan meningkatnya umur. Laporan tentang hiperurisemia sebanyak 508 kasus tersebar di 20 kecamatan Kabupaten Situbondo pada tahun 2021. Puskesmas Asembagus merupakan Puskesmas tertinggi di Kabupaten Situbondo dalam angka kejadian hiperurisemia yang didominasi oleh lansia usia 45-59 tahun yakni sebanyak 236 kasus. Kejadian hiperurisemia pada tahun 2021 meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, yakni pada tahun 2019 terdapat 77 kasus , dan tahun 2020 terdapat 96 kasus (Dinkes, 2021).

Pengobatan hiperurisemia dapat berupa farmakologis dan non farmakologis. Pengobatan farmakologis yaitu berupa obat-obatan yang dapat mengurangi rasa

nyeri. Obat Allopurinol merupakan obat yang masih sering dikonsumsi masyarakat Indonesia untuk menurunkan kadar asam urat di dalam tubuh. Allopurinol bekerja dengan menghambat enzim *xantin oksidase* dan membatasi sintesis purin (Koswara, 2020). Aktivitas allopurinol terhadap enzim xantin oksidase ini akan menghambat peningkatan kadar asam urat di dalam tubuh agar tidak terjadi peradangan sendi. Disamping mengonsumsi obat penderita hiperurisemia juga harus mengetahui tatalaksana diet untuk mengontrol agar tidak terjadi peningkatan kadar asam urat. Diet yang digunakan untuk penderita hiperurisemia adalah diet rendah purin, syarat diet nya meliputi energi sesuai kebutuhan tubuh, protein cukup yaitu 10-15% dari kebutuhan energi total, lemak sedang yaitu 10%-20% dari kebutuhan total energy, karbohidrat sedang yaitu 65-75% dari kebutuhan energi total, vitamin dan mineral cukup dan dan menghindari bahan makanan sumber protein yang mempunyai kandungan purin >150 mg/100 g. (Wahyuningsih, 2013). Pengobatan asam urat juga bisa dilakukan dengan pangan fungsional dengan cara memanfaatkan tumbuhan atau tanaman yang ada di sekitar yang disebut pengobatan secara Non farmakologis. Salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pangan fungsional untuk menurunkan kadar asam urat adalah buah kersen.

Buah kersen merupakan salah satu bahan alternatif dari pangan fungsional yang dapat membantu menurunkan kadar asam urat di dalam darah. Selama ini pohon kersen hanya dianggap sebagai pohon untuk berteduh karena biasanya banyak ditemui di pinggir-pinggir jalan dan buahnya hanya dimanfaatkan sebagai makanan burung. Manfaat dari buah kersen tidak begitu banyak diketahui oleh masyarakat sekitar. Buah ini memiliki masa simpan yang relatif pendek, sehingga dalam penelitian ini akan digunakan sebagai pangan fungsional yang akan dibuat jus. Bentuk jus juga lebih mudah dicerna dan diserap oleh tubuh sehingga tubuh pun juga lebih mudah mendapat kandungan vitamin dan mineral (Wirakusumah, 2013). Kandungan air yang tinggi pada buah kersen dapat melarutkan purin yang mengendap pada ginjal atau persendian (Astuti dkk. 2017). Kandungan kimia yang sangat berperan penting dalam buah kersen untuk pengobatan asam urat adalah vitamin C (Rohmawati dkk. 2018). Vitamin C merupakan vitamin yang paling

dominan pada buah kersen yaitu 80,5 mg pada setiap 100 gram buah kersen (Zahara, 2018). Kebutuhan vitamin C bagi penderita Hiperurisemia yaitu sebanyak 250 mg/hari (Moreno et al., 2003). Vitamin C dapat menghambat reabsorpsi (penyerapan kembali) asam urat di tubulus proksimal, sehingga ekskresi dari asam urat akan meningkat (Lingga, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati dkk. (2018) terdapat perubahan kadar asam urat dalam darah pada mencit setelah diberi jus kersen yaitu pada dosis 0,1 g/20gBB/hari rata-rata kadar asam urat dalam darah pada mencit adalah 1,81 mg/dL, dosis 0,2 g/20gBB/hari adalah 1,29 mg/dL, dan dosis 0,4 g/20gBB/hari adalah 0,77 mg/dL. Rata-rata kadar asam urat pada mencit sebelum diberi perlakuan jus kersen yaitu 3,53 mg/dL. Berdasarkan uji ANOVA, didapatkan nilai sig. 0,000 ($< 0,05$), sehingga terdapat perubahan terhadap kadar asam urat dalam darah pada mencit setelah diberi jus kersen.

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui bahwa buah kersen memiliki kandungan gizi yang diperlukan untuk menurunkan kadar asam urat dalam darah serta dapat mengurangi nyeri sendi jika kadar asam urat didalam darah menurun. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian jus buah kersen terhadap perubahan kadar asam urat penderita hiperurisemia pada lansia di unit rawat jalan Puskesmas Asembagus Kabupaten Situbondo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pemberian jus buah kersen terhadap perubahan kadar asam urat pada lansia penderita hiperurisemia di unit rawat jalan Puskesmas Asembagus Kabupaten Situbondo.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pemberian jus buah kersen terhadap perubahan kadar asam urat pada lansia penderita hiperurisemia di unit rawat jalan Puskesmas Asembagus Kabupaten Situbondo

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis perbedaan kadar asam urat antara kelompok kontrol dan perlakuan sebelum pemberian jus buah kersen di unit rawat jalan Puskesmas Asembagus Kabupaten Situbondo.
- b. Menganalisis perbedaan kadar asam urat antara kelompok kontrol dan perlakuan sesudah diberikan jus buah kersen di unit rawat jalan Puskesmas Asembagus Kabupaten Situbondo
- c. Menganalisis perbedaan kadar asam urat antara kelompok kontrol dan perlakuan sebelum dan sesudah diberikan jus buah kersen di unit rawat jalan Puskesmas Asembagus Kabupaten Situbondo
- d. Menganalisis perbedaan selisih kadar asam urat antara kelompok kontrol dan perlakuan sebelum dan sesudah pemberian jus buah kersen

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Untuk Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya tentang hasil penelitian ini sehingga diharapkan membuktikan keefektifan pemanfaatan buah kersen dalam mengatasi tingginya kadar asam urat dalam darah dan mengurangi nyeri pada sendi yang nantinya akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari

1.4.2 Manfaat Untuk Masyarakat

Menambah wawasan dan informasi bagi masyarakat tentang adanya pangan fungsional jus buah kersen yang berfungsi untuk menurunkan kadar asam urat

dalam darah dan nyeri sendi selain mengonsumsi obat sebagai penurun kadar asam urat

1.4.3 Manfaat Untuk Puskesmas Asembagus Kabupaten Situbondo

Menambah wawasan dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan alternatif pangan fungsional untuk penatalaksanaan diet hiperurisemia.